

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan analisis mulai dari level teks, level konteks, hingga menemukan *frame* besar *Kompas*, peneliti menarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah di Bab I. Berikut pemaparan-pemaparannya.

Menurut peneliti, *frame* besar teks tajuk rencana *Kompas* pada peringatan “Hari Ibu” di era Orde Baru terdapat dua inti (*idea element*) yaitu: **Pertama *Kompas* mengkonstruksi identitas perempuan Indonesia sebagai entitas tunggal, yaitu “ibu ideal” yang menyokong negara lewat keluarga sebagai unit institusi terkecil.** Dukungan *Kompas* tersebut tampak sekali pada *frame* tajuk rencana edisi 22 Desember 1972 yaitu “*Pentingnya mewujudkan kriteria ibu yang ideal untuk Indonesia*” dan *frame* tajuk rencana edisi 21 Desember 1976 yaitu “*Pentingnya dedikasi cinta Ibu untuk keluarga dan masyarakat.*”

Kedua, *Kompas* mendukung identitas ‘superwoman’ dalam setiap tajuk rencana peringatan “Hari Ibu”. “Wanita karier” sesuai dengan citra “pembangunan Indonesia” itu tetap merupakan penjaga moralitas dan tradisi bangsa sekaligus mendukung pembangunan.

Identitas tersebut tampak sekali pada dua *frame* tajuk rencana *Kompas* di edisi 23 Desember 1986 dan edisi 22 Desember 1997. *Frame* edisi 23 Desember 1986 yaitu “*pentingnya peran ibu dalam proses pembangunan bangsa.*”

Sedangkan *frame* edisi 22 Desember 1997 yaitu “*pekerjaan ibu rumah tangga pada masa krisis moneter sangat penting dibutuhkan.*”

Sedangkan pada era Reformasi, tajuk rencana-tajuk rencana “Hari Ibu” yang ditulis *Kompas*, mencerminkan sikap dan pandangan berbeda. Peneliti menilai ada satu *frame* besar dalam teks-teks tajuk rencana *Kompas* pada peringatan “Hari Ibu” di era Reformasi. *Frame* besar itu ialah **“Upaya melepaskan peran ‘ibu’ dari konteks Orde Baru dan didefinisikan ulang.”**

Kompas melakukan dukungan terhadap redefinisi peran ‘ibu’ ke wilayah publik yang antara lain tercermin dalam gerakan dan partisipasi perempuan dalam berbagai bidang pendidikan, pendampingan, serta kampanye progresif untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam bidang politik. Peneliti melihatnya dalam ketiga *frame* tajuk rencana yang telah terbentuk.

Pada edisi 22 Desember 1998 *frame* yang terbentuk adalah “*pentingnya rekonstruksi dan definisi ulang peran ibu. Juga pentingnya penghormatan gerakan politik perempuan dalam rangka memperjuangkan pluralitas suara perempuan.*” Sedangkan pada edisi 22 Desember 2003 *frame* yang terbentuk adalah “*perempuan berhak untuk menjadi pemimpin, baik pemimpin keluarga maupun bangsa.*” Serta pada edisi 22 Desember 2012 *frame* yang terbentuk adalah “*perempuan turut berperan dalam pembangunan perekonomian nasional, namun sayangnya kesetaraan dan keadilan gender seperti yang ada dalam konstitusi belum terwujud.*”

Konstruksi *frame-frame* tersebut tidak bisa dilepaskan dari konteks *Kompas* itu sendiri. Di Era *Orde Baru*, *Kompas* cenderung mengaplikasikan

idealisme *humanisme transendental* dan cita-cita ‘Indonesia Mini’, hanya pada tataran permasalahan kemanusiaan. Peristiwa maupun pengalaman perempuan dilihat sebagai pengalaman kemanusiaan. Tidak heran kala itu, *Kompas* menggunakan paradigma *Women in Development* (WID) dan *Women and Development* (WAD).

Dalam kerangka paradigma demikian, *Kompas* memandang pemberdayaan perempuan adalah bagaimana meningkatkan keterlibatan perempuan dalam proyek-proyek pembangunan. Selain itu, penghapusan diskriminasi terhadap perempuan adalah melalui pembukaan peluang sebanyak-banyaknya bagi perempuan masuk dalam proses pembangunan di segala sektor.

Sikap dan pandangan *Kompas* demikian itu dipengaruhi oleh faktor internal –organisasi keredaksiannya. Harian *Kompas* yang terbit pada tanggal 28 Juni 1965, jurnalis perempuan baru bergabung satu tahun kemudian yakni pada tahun 1966. Duabelas tahun kemudian ada dua orang perempuan lagi yang bekerja sebagai wartawan, yakni mulai tahun 1977. Jumlah jurnalis perempuan mulai bertambah, satu demi satu, mulai tahun 1982 sampai dengan 1990, hingga dalam kurun waktu tiga belas tahun jurnalis perempuan yang terus bekerja di *Kompas* berjumlah 14 orang. Pada periode 1991-1997, jumlah jurnalis perempuan bertambah 14 orang, termasuk wartawan daerah dan koresponden (dalam Siregar dkk, 1999:21).

Dilihat dari struktur komposisi personalia wartawan *Kompas*:sejak berdiri hingga periode tahun 1998, *Kompas* mempunyai dua orang kepala desk (redaktur) dan empat orang wakil kepala desk yang berjenis kelamin perempuan. Desk-desk

yang pernah dan sedang dipegang oleh jurnalis perempuan adalah Desk Iptek, Desk Kompas Minggu, Desk Hukum, Desk Politik, Desk Center Spread, serta Desk Feature (dalam Siregar dkk, 1999:30).

Pada keempat teks tajuk rencana “Hari Ibu” di era Orde Baru, peneliti juga setuju dengan apa yang dikatakan oleh Ben Anderson (dalam Hill, 2011:98) bahwa *Kompas* adalah contoh koran Orde Baru sejati. Menurutnya, *Kompas* terlalu menjunjung tinggi kehati-hatian dan secara sadar memilih jadi moderat setiap mengulas masalah-masalah politik. Apalagi, kala itu pemerintah Orde Baru mengeluarkan kebijakan politik untuk penciptaan identitas perempuan dan gender. Kebijakan tersebut hadir dalam rupa seksisme bahasa maupun konsep-konsep, yang bisa menurunkan emosi masyarakat.

Kompas pun turut terpengaruhi dengan kebijakan tersebut. Peneliti menemukan pada salah satu tajuk rencana di mana *Kompas* secara persis menggunakan konsep “mengencangkan ikat pinggang”. Dalam konsep itu mengandung bahwa identitas ‘ibu’ sangat dipengaruhi oleh kebijakan politis. Pada saat negara mengalami krisis ekonomi berkepanjangan, kaum ‘ibu’ diminta turut membantu dalam hal kehidupan ekonomi rumah tangga.

Sedangkan konstruksi frame-frame tajuk rencana pada era Reformasi, merupakan hasil *Kompas* dalam merespon ledakan gerakan perempuan di periode 1997-1999. Respon tersebut diawali dengan kesadaran berjurnalisme. *Kompas* cepat menyadari bahwa jurnalisme konvensional tidak mampu mengungkapkan makna di balik setiap peristiwa dan pengalaman perempuan. Maka beralih dari jurnalisme konvensional ke jurnalisme yang lebih sensitif gender. Sejak tahun

2000, para calon wartawan *Kompas* wajib menerima materi gender dalam pelatihan dan pendidikan jurnalistik ala *Kompas*. Bahkan *Kompas* sempat menerbitkan buletin dan rubrik *Swara*, yang membahas permasalahan strategis perempuan, seperti kemiskinan, marginalisasi, dan beban ganda (Hartiningih dan Pambudi dalam Sularto (ed), 2007:202).

Pada tataran struktural organisasi keredaksian, para jurnalis perempuan telah banyak yang menduduki jabatan wakil kepala desk, kepala desk, hingga wakil pemimpin redaksi. Baik jurnalis perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan sama dalam hal pemberlakuan penugasan dan promosi. Tolok ukurnya adalah kemampuan jurnalisnya.

Kompas turut menghargai hak-hak para jurnalisnya. Setiap jurnalis memperoleh asuransi. Khusus jurnalis perempuan, *Kompas* telah memberikan bentuk penghormatan hak-haknya sebagai perempuan dalam rupa pemberian cuti haid, cuti melahirkan, dan ruang menyusui.

B. SARAN

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari sempurna dan terdapat beberapa kelemahan. Pada tataran teks, peneliti menyadari bahwa kelemahan penelitian ini, adalah hanya memfokuskan pada *frame* yang dikonstruksi *Kompas* dan berhenti pada bagaimana *Kompas* membuat ‘identitas’ perempuan saat “Hari Ibu.”

Agar lebih jelas memahami penelitian framing dan konstruktivisme terutama terkait “Hari Ibu” di era potilit berbeda, penelitian selanjutnya mungkin dapat membandingkannya dengan tajuk rencana di koran lain, seperti *Koran*

Tempo, *Media Indonesia*, dan koran nasional lainnya. Dengan perbandingan tersebut, proses framing di tiap media akan lebih jelas terbaca dan kepentingan media semakin terang terungkap.

Pada tataran analisis konteks, peneliti menyadari ketidakmampuan untuk menyajikan hasil wawancara langsung dengan penulis tajuk rencana “Hari Ibu” baik pada masa Orde Baru dan masa Reformasi. Faktor pertama adalah kesulitan teknis. Peneliti menggunakan periodisasi Hill (2011:34-48) yang mana memuat sikap pemerintah Orde Baru terhadap pers. Tajuk rencana-tajuk rencana yang peneliti gunakan ada seperti pada tahun 1972, 1976, dan 1986, membuat peneliti kesulitan menemukan petinggi redaksi *Kompas* yang kala itu jadi penulis tajuk rencananya.

Faktor kedua adalah komunikasi antara peneliti dengan pihak *Kompas* tidak berjalan dua arah. Peneliti kurang mampu melakukan pendekatan dengan anggota redaksi *Kompas* terutama wakil pemimpin redaksi yang menjadi narasumber utama dalam penelitian ini. Di sisi lain, peneliti menyadari bahwa narasumber memiliki jadwal liputan dan kegiatan yang padat. Komunikasipun menjadi kurang terbangun dengan baik, apalagi semenjak narasumber meminta semua pertanyaan wawancara dilakukan via email.

Selain itu, peneliti juga berusaha melakukan negosiasi ke pihak *Kompas* dan teman peneliti yang bekerja sebagai wartawan di Jakarta, untuk mendapatkan kontak wartawan *Kompas* yang sering menulis isu-isu perempuan. Cara inipun tidak mendatangkan hasil memuaskan.

Akibatnya pada level konteks, peneliti hanya menyajikan proses atau cara kerja keredaksian *Kompas* saja. Hal ini dikarenakan peneliti tidak mampu menjalin komunikasi dua arah dengan pimpinan redaksi *Kompas*. Selain itu, kendala teknis seperti penggunaan *time frame* di era Orde Baru, menjadi kendala peneliti untuk mengumpulkan data-data konteks *Kompas* di zaman itu, terutama siapa penulis tajuk rencana “Hari Ibu”.

Alangkah baiknya pada penelitian berikutnya yang masih mengambil topik dan metode analisis yang sama, diperkuat dengan data-data wawancara langsung dengan pihak penulis tajuk rencana. Maka dari itu, diharapkan peneliti lainnya dapat menjalin komunikasi dua arah dan pendekatan komunikasi yang baik.

Rubrik tajuk rencana *Kompas* sebagai pernyataan sikap resmi dari redaksi *Kompas*, sesuai analisis teks yang peneliti telah lakukan, telah berfungsi sebagai sarana mendidik pembaca perempuan (secara khusus) dan pembaca laki-laki untuk sama-sama sadar akan pentingnya kesetaraan gender. Apalagi pada tajuk-tajuk rencana *Kompas* pasca Orde Baru runtuh. Peneliti menyarankan agar *Kompas* terus konsisten dengan sikap ini yang mana sangat sesuai dengan idealismenya *humanisme transendental* yang diterjemahkan dalam tajuk rencananya yang mengandung prinsip jurnalisme berspektif gender.